

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan merupakan pembangunan yang bertujuan menyediakan kebutuhan pangan berupa daging, susu dan telur yang bernilai gizi tinggi. Tujuan inilah yang mendorong pembangunan sektor peternakan diharapkan memberikan kontribusi yang lebih baik dimasa yang akan datang. Walaupun prioritas pembangunan pertanian hanya pada sektor pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, namun secara umum tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan pertanian dapat diterapkan pada sektor peternakan. Tujuan pembangunan pertanian adalah melestarikan sumberdaya pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Wardhani, 2012). Pengembangan wilayah pedesaan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian sehingga diharapkan perkembangan agribisnis yang berdaya saing sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah, berkelanjutan, berkeadilan dan demokrasi.

Kebutuhan manusia terhadap protein hewani merupakan peluang yang sangat baik bagi sektor peternakan. Kebutuhan terhadap hasil produksi ternak ini menjadi peluang bagi peternak dan sektor peternakan. Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil.

Konsumsi yang meningkat akan memberikan dampak yang baik bagi pendapatan peternak. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi perusahaan peternakan pada umumnya dan peternakan unggas pada khususnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2013 mengenai konsumsi protein hewani, menyatakan bahwa konsumsi protein hewani per kapita tahun 2011 adalah 2,76 kg sedangkan

untuk tahun 2012 adalah sebesar 3,41 kg. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa konsumsi daging itik mengalami peningkatan.

Usaha industri peternakan telah menjadi industri yang memiliki nilai strategis. Khususnya dalam penyediaan kebutuhan protein hewani yang berasal dari ternak unggas. Produk unggas yang berupa daging dan telur memiliki harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan ternak besar seperti sapi, domba, kambing dan lain-lain. Sehingga produk ternak unggas dapat dijangkau oleh masyarakat luas di Indonesia.

Populasi itik di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2013. Dari jumlah populasi yang terus meningkat menunjukkan bahwa telah banyak peternak di beberapa propinsi di Indonesia melakukan budidaya itik. Ditinjau dari cara pemeliharaan, itik merupakan unggas yang dapat dipelihara secara tradisional, ada beberapa peternak itik yang melakukan pemeliharaan dengan cara digembala di persawahan atau di tempat-tempat yang terdapat banyak air. Tetapi bagi sebagian peternak yang telah menyadari rentannya penyakit yang akan diderita oleh itik dengan cepat akan mengalihkan pemeliharaan secara intensif dengan sistem terkurung.

Itik sebagaimana ternak lainnya tidak mampu untuk membuat atau memenuhi kebutuhan gizinya sendiri, ia harus mengambilnya dari luar tubuhnya yaitu dari ransum. Dari ransum yang dikonsumsi akan diperoleh energi, protein, lemak, dan asam – asam amino, vitamin dan mineral. Kesemuanya itu dibutuhkan untuk mempertahankan hidupnya dan untuk produksi. Bila ransum yang dikonsumsi tidak mengandung kebutuhan yang cukup untuk hidup pokok dan produksi, maka itik dengan nalurinya akan menyelamatkan hidupnya terlebih dahulu. Unsur-unsur gizi yang diperoleh dari ransum digunakan dahulu untuk mempertahankan hidup sehingga produksi terhenti. Unsur nutrisi kedua yang penting sekali adalah energi. Energi dibutuhkan untuk segala aktifitas tubuh dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Begitu pentingnya energi ini, sehingga protein akan diubah menjadi energi bila energi yang dimakan kurang dan cadangan makanan berupa lemak juga tidak ada lagi. Bahkan itik akan berhenti makan bila ia merasa kebutuhan energinya telah terpenuhi (Rasyaf, 1993).

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan peternak. salah satu usaha yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Lumajang adalah usaha itik, baik itik petelur atau itik pedaging. Hasil survey awal di kabupaten Lumajang menunjukkan data beberapa kecamatan yang memiliki populasi itik terbanyak, diantaranya adalah Pasrujambe dengan populasi itik sebesar 67.679 ekor dan Yosowilangun sebesar 58.097 ekor. Data populasi itik di kabupaten Lumajang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Berikut ini adalah data populasi ternak unggas di kabupaten Lumajang :

Tabel.1.1 Data Populasi Unggas Kab.Lumajang Periode : Tribulan IV Tahun 2012 – 2013.

No	Kecamatan	Jumlah Itik (2012)	Jumlah Itik (2013)
1	Tempursari	4.305	4.327
2	Pronojiwo	43.268	43.483
3	Pasirian	4.125	13.289
4	Tempeh	39.643	4.146
5	Lumajang	11.484	39.842
6	Sumbersuko	1.505	11.541
7	Tekung	9.3	1.513
8	Kunir	2.842	9.347
9	Yosowilangun	57.808	58.097
10	Jatiroto	3.929	3.948
11	Rowokangkung	10.556	10.608
12	Candipuro	13.223	13.289
13	Randuagung	3.068	3.084
14	Sukodono	18.267	18.359
15	Padang	3.828	3.847
16	Senduro	2.842	2.856
17	Pasrujambe	67.343	67.679
18	Gucialit	1.132	1.138
19	Klakah	1.223	1.229
20	Kedungjajang	418	420
21	Ranuyoso	516	519

Sumber : Pemerintah kabupaten Lumajang, 2013

Mengetahui pentingnya keseluruhan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik pedaging di kecamatan Yosowilangun, kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Itik pedaging merupakan ternak yang potensial dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat terhadap pangan hewani. Oleh karena itu, pemeliharaan itik pedaging pada masa sekarang telah lebih dikembangkan oleh beberapa peternak di beberapa daerah. Dilain sisi terdapat rendahnya pendapatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya kendala pada peternak dalam usahanya memelihara itik pedaging. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Beberapa faktor produksi yang kurang diperhatikan oleh peternak itik pedaging di kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang menyebabkan pendapatan peternak itik pedaging tidak stabil.
2. Harga jual itik pedaging di kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang tidak tetap dan sulit diprediksi.
3. Pendapatan peternak itik pedaging di kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang dipengaruhi oleh banyak faktor dalam usaha pemeliharaan ternak itik pedaging.

1.3 Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik pedaging di kecamatan Yosowilangun, kabupaten Lumajang, Jawa Timur, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh faktor produksi (biaya pakan, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan jumlah ternak itik yang dipelihara) terhadap Pendapatan Peternak itik pedaging di kecamatan Yosowilangun, kabupaten Lumajang.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh harga jual terhadap Pendapatan Peternak itik pedaging di kecamatan Yosowilangun, kabupaten Lumajang.
3. Menganalisis dan mengetahui faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap pendapatan peternak itik pedaging di kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang.

b. Manfaat

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi peternak sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi jalannya usaha atau pengembangan usaha.
2. Dapat menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk menjalankan usaha peternakan itik pedaging.
3. Dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.